

Bab I

Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang penting sebagai dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Masa kanak-kanak, khususnya pada usia dini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), masa sensitif dalam menerima berbagai rangsangan (Permatasari 2014, 65) yang merupakan masa anak bertumbuh dan berkembang serta penyerapan kemampuan baru dengan sangat pesat. Pada usia 0-5 tahun ini, adanya optimalisasi perkembangan dari kemampuan kognitif, keterampilan motorik, kemampuan berbahasa, kemampuan sosial-emosional dan seni serta perkembangan moral dari anak secara bertahap. Oleh sebab itu, pada masa ini anak perlu distimulasi sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan mereka dengan begitu anak tidak mengalami suatu hambatan dalam tahap perkembangan mereka.

Aspek perkembangan yang menjadi salah satu fokus utama dan penting untuk diperhatikan perkembangannya adalah kemampuan anak untuk berbicara. Anak diharapkan untuk memiliki kemampuan berbicara sejak berusia dini, hal ini dikarenakan kemampuan berbicara merupakan dasar bagi anak untuk berkomunikasi serta sebagai dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan kognitifnya, tanpa dapat berkomunikasi maka perkembangan kognitif anak juga dapat mengalami suatu hambatan.

Menurut Macrory, dkk. (2020, 3), konstruksi linguistik pada dasarnya adalah skema kognitif yang memiliki tipe yang sama yang ada di domain kognitif lain, dan berasal dari peristiwa berulang sehubungan dengan orang-orang dari suatu budaya memiliki peran komunikatif berulang. Konstruksi secara lisan dalam diri anak-anak dapat bertindak sebagai skema kognitif yang membantu mereka untuk berkembang dan belajar dari konteks dan orang yang dengan siapa mereka berinteraksi dan berkomunikasi.

Sejalan dengan itu Rozie dan Marcela (2020, 28) Kemampuan bahasa atau berbicara berhubungan dengan kognitif anak, anak dapat menerima informasi dari orang sekitarnya melalui Bahasa. Maka perlu ada pembelajaran berbahasa dan literasi sejak dini meningkatkan kemungkinan anak-anak akan memiliki keterampilan bahasa yang diperlukan untuk mendapatkan keuntungan darinya.

Hal itu juga didukung dengan adanya rasa percaya diri pada anak, rasa percaya diri penting sehingga anak dapat mengungkapkan keinginan mereka kepada orang lain dan juga dapat menggunakan kemampuan berbicara mereka dalam berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Rasa percaya diri juga dapat memperluas kreativitas siswa (Santrock 2018, 311).

Kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan yang perlu dikembangkan sejak anak usia dini, kreativitas merupakan hal yang sudah ada dalam diri anak - anak. Namun hal ini perlu terus dibina karena terkadang sekolah lebih fokus pada sisi akademik dan cenderung mengesampingkan sisi kreatif. Menurut Torrance (dalam Hebert et al. 2002), guru perlu membina kreativitas pada masa kanak-kanak, guru perlu memberikan materi yang menstimulasi dan

memfasilitasi imajinasi anak, mendorong anak untuk mengekspresikan ide mereka dan menstimulasi kemampuan berpikir kreatif anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa kemampuan berbicara, kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kreatif anak perlu dikuasai, dilatih dan dikembangkan sejak dini untuk memudahkan anak dalam menyampaikan maksud keinginan dan berbicara lancar dengan orang lain serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan observasi guru dan rekan guru serta wawancara informal dengan guru Bahasa dan guru Mandarin yang mengajar kelas *Nursery* yang pada akhir *term* dua di bulan Desember 2022 dan awal *term* tiga di bulan Januari 2023, ini menunjukkan bahwa siswa di kelas *Nursery* masih belum memiliki kemampuan berbicara yang baik, siswa masih menjawab pertanyaan dengan singkat dan terbata-bata, serta kurang dapat berbicara dengan lancar dan jelas. Siswa dapat mengerti instruksi sederhana dan menjawab pertanyaan namun siswa menjawab dengan kata *iya* atau *tidak* serta dengan satu kata sebagai jawabannya seperti “*Yes*”, “*No*” atau kata yang berupa jawaban atau pengulangan kata yang diutarakan oleh guru.

Hal ini juga dibuktikan saat guru bertanya atau meminta anak menceritakan sesuatu tentang materi dalam kelas, hanya 15% siswa yang dapat menjawab dengan lancar dan jelas, sedangkan siswa lainnya tidak menjawab atau hanya mengulang kata yang diutarakan oleh guru. Saat diminta untuk berbicara atau menceritakan sesuatu di depan kelas, 80% siswa memerlukan *prompt* atau bantuan dari guru, seperti diberikan pertanyaan dan juga penjelasan lebih lanjut dari guru namun siswa juga menggunakan bahasa tubuh seperti menganggukkan kepalanya, menunjuk

dengan jari atau tangan dan menggerakkan bahunya saat diberikan bantuan berupa pertanyaan oleh guru. Padahal menurut Lailiyah et al (2019, 65) anak yang berusia 3 - 4 tahun, anak mulai dapat menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari tiga sampai lima kata, dapat berbicara dengan jelas dan dimengerti oleh orang lain.

Siswa juga memiliki kepercayaan diri yang kurang saat berbicara di depan kelas khususnya bila ada orang dewasa lain selain guru berada di dalam kelas, siswa menjadi tidak mau berbicara dan menundukkan kepalanya saat berbicara serta berbicara dengan nada yang kecil dan kurang jelas. Guru mengamati bahwa siswa mengerti pertanyaan yang diajukan, siswa hanya tidak mau menjawab ataupun mengemukakan pendapatnya khususnya bila ditanya di hadapan teman sekelasnya maupun guru dan orang dewasa lain. Siswa juga merasa malu dan tidak ingin maju ke depan kelas, apabila ada guru kelas lain yang datang, siswa langsung tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Siswa juga banyak menggunakan teriakan ataupun merintih sebagai cara mendapatkan atau mengungkapkan hal yang diinginkannya ataupun ketidaksukaannya terhadap sesuatu sehingga guru seringkali harus mendorong siswa untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya. Dengan memiliki rasa percaya diri yang kuat, anak bisa lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan. menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri mereka ketika bersosialisasi dengan teman, tampil di depan teman dan guru, dan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. (Sarkowi et al, 2023, 3103)

Perkembangan kemampuan berbicara, kepercayaan diri dan berpikir kreatif menjadi suatu permasalahan nyata yang dihadapi dalam sekolah. Hal ini dikarenakan pembelajaran di sekolah masih banyak bersifat *teacher centered* sehingga siswa hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru dan tidak

banyak timbal balik yang terjadi juga disebabkan oleh siswa level *Nursery* ini banyak yang terlahir di tahun 2019 - 2020, mereka melewati tahun awal mereka di masa pandemi, sehingga siswa tidak banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian terhadap guru TK yang dilakukan oleh Erbay dan Tarman (2022), para guru menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak-anak terpengaruh secara negatif selama periode pandemi, dan mereka mengamati keterlambatan perkembangan bahasa verbal dan keterampilan komunikasi sosial.

Hal ini menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan berbicara dan rasa percaya diri mereka khususnya saat dihadapkan dengan orang banyak. Oleh sebab itu perlu dilakukan suatu pembelajaran yang lebih bersifat *student centered*, juga memungkinkan siswa untuk dapat mengungkapkan opini mereka serta berpartisipasi dalam pembelajaran itu sendiri.

Metode yang mendorong partisipasi aktif siswa sehingga siswa dapat mengungkapkan pemikirannya dan ide-idenya, serta dapat meningkatkan kemampuan berbicara, kepercayaan dan mendorong kemampuan berpikir kreatif siswa adalah metode *show and tell*. Dalam metode ini, siswa akan diajak untuk berbicara di depan kelas mengenai hal yang dia sukai maupun tentang benda yang dibawanya dari rumah sesuai dengan tema yang sedang dipelajari oleh siswa. Metode *show and tell* ini digunakan untuk mengekspresikan emosi, pendapat, perasaan dan kemauan siswa melalui pemahaman mereka terhadap benda favorit. Siswa tertarik untuk menunjukkan benda tersebut kepada teman dan menceritakannya, hal ini dapat membuat anak percaya diri untuk menunjukkannya dan membicarakannya (Rahmayanti dan Parmiti 2020, 53).

Menurut Shah (2019, 4) teori konstruktivisme merupakan pendekatan dalam kegiatan belajar dan mengajar yang mempunyai dasar premis bahwa kognisi (pembelajaran) adalah hasil dari "konstruksi pikiran". Dengan kata lain, siswa belajar dengan menggabungkan informasi baru dengan apa yang sudah mereka ketahui. Konstruktivis percaya bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh konteks di mana suatu ide diajarkan serta oleh keyakinan dan sikap siswa. Dengan metode *show and tell* ini, siswa menyampaikan hal yang sudah diketahuinya dan juga mengamati siswa lain melakukan kegiatan yang sama sehingga siswa dapat mencontoh dan mengumpulkan informasi. Dengan dasar itu maka metode *show and tell* ini mendorong siswa untuk membangun pengetahuan mereka secara aktif.

Menurut Kuning (2019, 39), *show and tell* dapat meningkatkan rasa percaya diri, kesadaran akan lingkungan sekitar, empati, kemampuan mendengarkan dan berbicara, rasa bangga akan diri sendiri dan juga hubungan satu orang dengan yang lain. Dengan demikian untuk mengatasi permasalahan tentang kemampuan berbicara, kepercayaan diri dan berpikir kreatif siswa, maka peneliti menggunakan kegiatan *show and tell*.

Penelitian ini penting bagi TK KK dengan alasan bahwa meskipun sudah ada sejenis metode *show and tell* di dalam kurikulum namun metode ini belum pernah diangkat secara serius sehingga jarang diterapkan pada siswa level *Nursery* dan umumnya hanya dilakukan pada siswa level TK A dan TK B. Pada level *Nursery* pembelajaran masih berfokus pada siswa mengulang kata-kata dari guru dan bukan pada mengungkapkan pemikirannya sendiri.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka ada beberapa masalah yang teridentifikasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Adapun poin utama dalam permasalahan ini adalah dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa masih belum berkembang dengan baik. Kurang berkembangnya kemampuan berbicara siswa dibuktikan oleh banyak siswa yang tidak dapat berbicara dengan lancar dan kurang dapat dimengerti maksudnya serta hanya mengutarakan satu dua frasa saat berbicara. Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh guru dan rekan guru, bahwa 80% siswa masih menggunakan gerakan tubuh sebagai cara mereka untuk berkomunikasi dengan guru dan teman sekelasnya, saat diminta untuk mengulang kata yang diajarkan oleh guru, hanya satu atau dua siswa yang akan mengulang kata tersebut.

Tidak hanya dalam kemampuan berbicara, masalah lain yang ditemukan adalah masih kepercayaan diri siswa yang kurang dan rendahnya berpikir kreatif yang ditunjukkan oleh siswa. Hal ini dapat diketahui, dalam pembelajaran di kelas, hanya sekitar 20% siswa yang dapat memberikan jawaban saat ditanya oleh guru dan sekitar 15% memerlukan afirmasi dari guru saat menjawab atau melakukan tugasnya. Hampir 80% siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan terbuka dari guru, siswa masih harus diberikan *prompt* (dorongan) dalam menjawab dan umumnya masih menjawab sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh guru. Siswa masih tidak memiliki kemauan yang

tinggi dalam berbicara di kelas khususnya di depan siswa lainnya menunjukkan kurangnya rasa percaya diri.

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka peneliti membatasi masalah pada penerapan metode *show and tell* dalam meningkatkan kemampuan berbicara, kepercayaan diri dan berpikir kreatif siswa kelas *Nursery* di TK KK.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terjadi peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan metode *show and tell* kelas *Nursery* di TK KK?
2. Apakah terjadi peningkatan kepercayaan diri siswa dengan metode *show and tell* kelas *Nursery* di TK KK?
3. Apakah terjadi peningkatan berpikir kreatif siswa dengan metode *show and tell* kelas *Nursery* di TK KK?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas *Nursery* di TK KK dengan menggunakan metode *show and tell*.

2. Untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri siswa kelas *Nursery* di TK KK dengan menggunakan metode *show and tell*.
3. Untuk mengetahui peningkatan berpikir kreatif siswa kelas *Nursery* di TK KK dengan menggunakan metode *show and tell*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat baik bagi peneliti, pihak yang terlibat maupun pihak lainnya yang sekiranya membaca hasil dari penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan dan kelanjutan proses pembelajaran yang terjadi atau dilakukan dalam kelas khususnya untuk pendidikan anak usia dini serta dapat dijadikan suatu acuan dalam penerapan atau penelitian lanjutan terkait dengan metode *show and tell*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan tambahan bagi guru mengenai metode *show and tell*, metode tersebut dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berbicara, kepercayaan diri serta berpikir kreatif tidak hanya dalam pendidikan anak usia dini, akan tetapi metode ini juga dapat diterapkan di jenjang yang lebih tinggi ataupun di dalam pembelajaran lainnya.

2. Bagi Peneliti lain

Sebagai acuan bagi peneliti-peneliti lain dalam membuat penelitian penerapan metode *show and tell* dalam meningkatkan kemampuan bicara maupun sikap-sikap pembelajaran siswa serta tingkah laku siswa dalam kelas dan menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan Penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Setiap bab memiliki tujuan dan isi yang berbeda.

Dalam Bab I, berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian serta identifikasi masalah yang ditemukan pada pembelajaran dalam kelas, juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Dalam Bab II ini, terdapat susunan penulisan berupa landasan teori kemampuan berbicara, kepercayaan diri, dan empati, penelitian terdahulu yang menjadi patokan serta hipotesis tindakan dalam penelitian ini.

Dalam Bab III, dijabarkan metode penelitian yang akan dilakukan, subjek, tempat, serta waktu penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, teknik mengumpulkan data, kriteria keberhasilannya penelitian ini serta cara analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam Bab IV, berisi penjelasan hasil pelaksanaan siklus, terdiri dari perencanaan tiap siklus, tindakan pembelajaran menggunakan metode *show and tell*, observasi terhadap siswa berupa penilaian yang diberikan oleh guru dan rekan

guru pada saat siklus mengenai kemampuan siswa serta refleksi mengenai siklus yang sudah dilakukan. Nantinya akan dijabarkan secara logis dan sistematis dalam bab ini.

Dalam Bab V, berisi penjelasan terkait dengan kesimpulan dari penelitian yang akan dilakukan terkait dengan penerapan metode dalam pembelajaran dari beberapa siklus serta saran yang diberikan dari hasil penelitian tersebut untuk pengembangan lebih lanjut.

